

Pola-Pola Biligualisme Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya

Alifiah Nurrachmana¹, Ibnu Yustiya Ramadhan², Stefani Ratu Lestaringtyas³,
Lingua Sanjaya Usop⁴, Paul Diman⁵

¹⁻⁵Universitas Palangka Raya

Email: alifiah.nurachmana@pbsi.upr.ac.id¹, ibnu.yustiya@fkip.upr.ac.id², stefani.lestari@fkip.upr.ac.id³, lingua.usop@fkip.upr.ac.id⁴, paul.diman@pbsi.upr.ac.id⁵

Abstract. *Bilingualism is a linguistic phenomenon which includes more than one language as communication tool. All of college students in PBSI FKIP UPR (Study of Indonesian Language and Literature from Faculty of Teacher Education and Training in University of Palangka Raya) came from various social backgrounds which make them bilingualists, where they are used to speak in other languages than Indonesian language as mother tongue, which are code-mix or code-switch. In this research, researchers found many reasons for this bilingualism phenomenon in all college students of PBSI FKIP UPR. The results of this research show: 1) There are 2 (two) bilingualism patterns which are diglossic bilingualism patterns, and not-diglossic bilingualism patterns. 2) Factors of choosing and using language of bilingualistic college students depend on the listener, and conversation topics and situations. 3) Challenges for college students of PBSI FKIP UPR as bilingualists that they are often to experience miscommunications in formal, nonformal, and semiformal situations while communicating, more impacted by family environment, followed by friendship and college environment.*

Keywords: *bilingualism, code mixing, code switching*

Abstrak. Bilingualisme merupakan fenomena berbahasa yang melibatkan lebih dari satu Bahasa sebagai alat komunikasi. Mahasiswa dan mahasiswi PBSI FKIP UPR terdiri dari beragam latar belakang yang menjadikan mereka bilingualis, dimana mereka terbiasa menggunakan Bahasa lain selain Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ibu sebagai bentuk campur kode atau alih kode. Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beragam alasan yang mendasari fenomena bilingualisme di antara para mahasiswa PBSI FKIP UPR. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada 2 (dua) pola bilingualisme yang ditemukan, yakni: pola-pola bilingual dan diglosis dan pola-pola bilingual tetapi tidak diglosis. 2) Faktor pemilihan dan penggunaan bahasa mahasiswa bilingual tergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi pembicaraan. 3) Tantangan dari para mahasiswa PBSI FKIP UPR sebagai bilingualis ialah kerapnya miskomunikasi pada situasi formal, non formal, maupun semiformal. ketika berkomunikasi lebih banyak didasari dari lingkungan keluarga, diikuti dengan lingkungan pertemanan dan perkuliahan.

Kata kunci: bilingualisme, campur kode, alih kode

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji terhadap struktur intern bahasa itu saja serta hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-

kelompok sosial kemasyarakatan. (Chaer dan Agustina, 2004:1) Sociolinguistik dikatakan sebagai ilmu yang teoritis karena mengumpulkan dan mengatur gejala-gejala sosial itu berdasarkan teori, membuat penafsiran yang sistematis, dan memformulasikan gejala-gejala itu (Pateda, 1987:6). Dalam penggunaan bahasa sebagai komunikasi sehari-hari, tidak jarang ditemui apa yang disebut sebagai alih kode (Istikharoh, 2023:17). Bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer dan Agustina, 2004:84). Konsep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa dibahas kalau orang membicarakan bilingualisme.

Seorang bilingual menggunakan kedua bahasa B1 dan B2 secara bergantian tergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Jadi penggunaan B1 dan B2 tidak bebas, lalu kapan akan digunakan secara bebas menggunakan B1 dan B2 adalah sukar dijawab (Rafiek, 40: 2010).

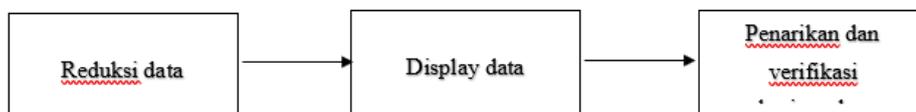
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) adalah salah satu program studi yang ada dalam jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Keberagaman dari segi bahasa, sosial, dan budaya mahasiswa menjadikan alasan utama penelitian ini. Adapun tujuan penelitian, yakni: 1) Mendeskripsikan pola-pola pemilihan dan penggunaan bahasa mahasiswa bilingual khususnya mahasiswa Dayak-Batak, Dayak-Jawa, 2) Mendeskripsikan faktor-faktor pemilihan dan penggunaan bahasa dalam mahasiswa yang bilingual khususnya mahasiswa Dayak-Batak, Dayak-Jawa, 3) Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa bilingual dalam pemilihan dan penggunaan bahasa khususnya mahasiswa Dayak-Batak, Dayak-Jawa.

METODE

A. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Semi (Endraswara, 2008: 4-5), penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Sibrani (2012: 277), penelitian kualitatif adalah menguraikan data yang terkumpul menganalisisnya, dan menginterpretasikannya dalam rangka menemukan model, kaidah, pola, formula, nilai, dan norma dari sebuah fenomena yang diteliti.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.



Penelitian yang berjudul *Pola-Pola Bilingualisme Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangkaraya* dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan survei kepada mahasiswa. Survei disebarakan menggunakan *Google Form* yang diberikan kepada mahasiswa melalui pesan *WhatsApp*. Survei dilakukan dengan pertanyaan terbuka bagi responden.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Pendidikan bahasa dan Sastra FKIP Universitas Palangkaraya. Dikelompokkan berdasarkan respon subjek penelitian. Subjek penelitian berjumlah 82 orang: 16 orang mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 66 orang mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan *Google Form*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari instrumen penelitian yang berjudul: *Pola-pola Bilingualisme Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangkaraya*, yang tersebar mulai tanggal 17 Juli 2023 sampai 2 Agustus 2023, terkumpul 42 dari jumlah total subjek penelitian 48 mahasiswa. Jumlah responden perempuan berjumlah 32, sedangkan responden laki-laki berjumlah 10 mahasiswa. Di bawah ini akan diuraikan hasil penelitian dari angket yang dikirim responden sesuai dengan tujuan penelitian. Yakni: 1) Mendeskripsikan pola-pola pemilihan dan penggunaan bahasa mahasiswa bilingual khususnya mahasiswa Dayak-Batak, Dayak-Jawa, 2) Mendeskripsikan faktor-faktor pemilihan dan penggunaan bahasa dalam mahasiswa yang bilingual khususnya mahasiswa Dayak-Batak, Dayak-Jawa, 3) Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa bilingual dalam pemilihan dan penggunaan bahasa khususnya mahasiswa Dayak-Batak, Dayak-Jawa.

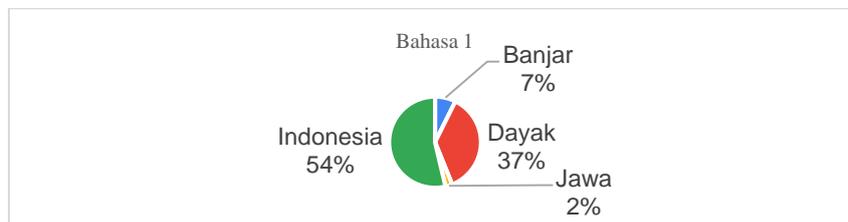
A. Deskripsi Pola-Pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Mahasiswa Bilingual Khususnya Mahasiswa Dayak-Batak, Dayak-Jawa, Dayak-Banjar

Berdasarkan data yang terkumpul sebagian besar mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya setidaknya dapat menggunakan dua bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.



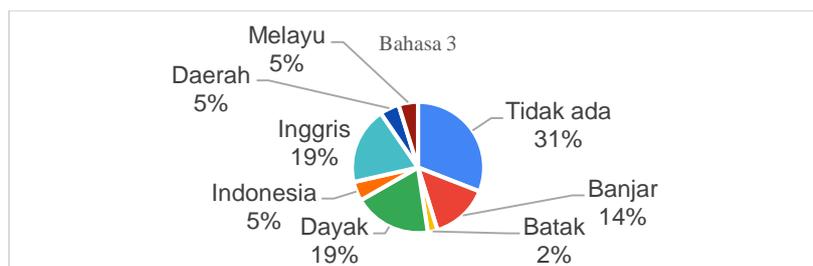
Gambar 1. Pertanyaan nomor 2

Hasil jawaban instrumen nomor 2 terlihat 79% mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangkaraya adalah bilingualis, sedangkan 21% bukan bilingualis. Artinya sebagian besar mahasiswa mempunyai atau menggunakan dua bahasa. Selanjutnya bahasa yang dikuasai oleh mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 2. Pertanyaan nomor 3

Dari tabel data di atas terlihat bahwa bahasa pertama (B1) yang dikuasai responden beragam: bahasa Indonesia, bahasa Dayak, bahasa Banjar, dan bahasa Jawa. Dari jumlah 42 responden yang masuk ternyata 22 responden menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, kemudian ada 15 responden menggunakan bahasa Dayak sebagai bahasa pertama. Untuk bahasa banjar hanya digunakan 3 responen untuk bahasa pertamanya. Dan hanya 1 responden menggunakan bahasa Jawa.

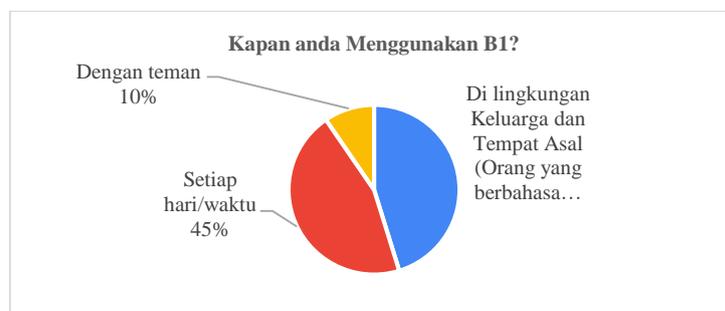


Gambar 3. Pertanyaan 4

Berdasarkan data dari responden yang berjumlah 42 dari penguasaan bahasa ketiga (B3) yang dikuasai responden ada beberapa jawaban yang berbeda. Dari 42 responden secara keseluruhan ada berbeda penguasaan bahasa ketiga (B3). Ada 13 responden yang tidak mempunyai bahasa ketiga (B3). Kemudian ada 8 responden yang menguasai bahasa Dayak dan 8 responden menguasai bahasa Inggris. Sedangkan ada 6 responden yang menguasai bahasa Banjar sebagai bahasa ketiga. Ada 2 responden yang menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. Kemudian, 2 responden menjawab menguasai bahasa Daerah sebagai bahasa ketiga. Sedangkan bahasa Batak dan bahasa Melayu dikuasai oleh 1 responden.

Fishman (1977) menyatakan bahwa pola-pola pada masyarakat yang memiliki kedwibahasaan dapat dibedakan menjadi diglosia dan bilingualisme. Diglosia merupakan pembedaan fungsi atas penggunaan bahasa, sementara bilingualisme berarti penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat. Hubungan antara diglosia dan bilingualisme juga beragam pada setiap masyarakat dwibahasa. Hubungan tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat menggunakan B1 dan B2 serta faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Pada bagian ini akan dibahas mengenai hubungan diglosia dan bilingualisme yang ditemukan pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya.

Untuk hubungan pola kebahasaan tampak pada jawaban yang beragam dari responden tentang penggunaan B1 dan B2 dalam kehidupan sehari-hari. Serti terlihat dari tabel di bawah ini yang merupakan jawaban dari responden.



Gambar 4. Pertanyaan 6

Dari tabel di atas dapat dilihat jawaban responden yang beragam tentang penggunaan B1. Ada 19 responden menggunakan B1 di lingkungan keluarga, ada 19 responden menjawab menggunakan B1 setiap hari, sedangkan 4 responden menjawab menggunakan B1 dengan teman. Data tersebut menunjukkan bahwa responden menggunakan B1 berdasarkan tempat dan lingkungan mereka berada. Sebagian besar menggunakan B1 di lingkungan keluarga dan setiap hari menggunakannya karena mereka berbicara dengan pengguna bahasa yang sama.



Gambar 5. Pertanyaan 7

Dari tabel di atas terlihat jawaban responden yang beragam tentang pertanyaan: Dengan siapa saja anda menggunakan B1? Ada 41 responden menjawab dengan keluarga, ada 37 persen menjawab dengan teman. Kemudian ada 22 responden yang menjawab dengan semua orang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memfaktorkan siapa lawan bicara mereka sebelum menentukan bahasa yang mereka gunakan. Sebagian besar menggunakan B1 ketika berbicara dengan orang yang dekat baik dari segi kekerabatan atau keakraban terlihat dari banyaknya responden yang menjawab bahwa mereka menggunakan B1 ketika berbicara dengan teman dan keluarga. Data-data berikut juga memperkuat argumen bahwa lawan bicara menjadi faktor penting bagi responden dalam menentukan bahasa yang akan mereka gunakan ketika berbicara.



Gambar 6. Pertanyaan 8

Jawaban responden dari pertanyaan nomor 8 di atas ada 87% menggunakan B1 saat berinteraksi dengan mahasiswa yang lain, dan ada 13% tidak berinteraksi dengan mahasiswa saat di kampus.



Gambar 7. Pertanyaan 9

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat ada 56% responden menggunakan B1 saat berinteraksi dengan dosen di kampus, sisanya 44% tidak menggunakan B1 saat berinteraksi dengan dosen. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menggunakan B1 saat berinteraksi dengan dosen saat di kampus.



Gambar 8. Pertanyaan 10

Dari tabel di atas tampak bahwa responden 80% beralih kode dari B1 ke B2 secara bergantian. Kemudian ada 20 persen yang tidak melakukan alih kode dari B1 ke B2. Hal ini dimungkinkan responden yang 80% beralih kode menginginkan pembicaraan menjadi lancar dan akrab.



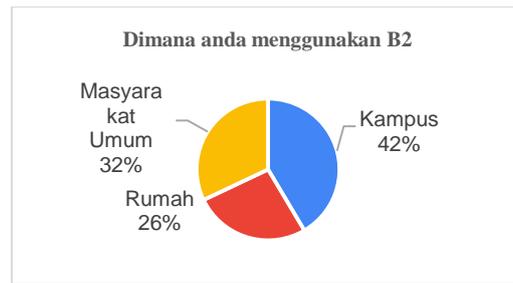
Gambar 9. Pertanyaan 11

Data tabel di atas menunjukkan ada 90% responden beralih kode dari B1 ke B2 saat berinteraksi dengan teman. Dan hanya 10% responden yang tidak beralih kode dari B1 ke B2.



Gambar 10. Pertanyaan 12

Tabel di atas menggambarkan bahwa ada 86 responden menggunakan B2 di saat tertentu (di kampus, kampung, kampus). Dan ada 14 responden yang menggunakan B2 setiap hari atau waktu.



Gambar 11. Pertanyaan 15

Dari data nomor (15) ini ada 42% responden menggunakan B2 pada saat di kampus, ada 32% responden yang menggunakan pada saat berinteraksi dengan masyarakat. Dan 26% menggunakan B2 pada saat berada di rumah.

Berdasarkan data-data tersebut dapat dilihat bahwa faktor seperti lawan bicara, situasi tutur, dan tempat menjadi pertimbangan bagi responden dalam memilih bahasa yang digunakan. Ketika berbicara dengan lawan bicara tertentu responden dapat menentukan bahasa mana yang tepat untuk digunakan. Begitu juga dengan situasi tutur, responden membedakan bahasa yang digunakan tergantung situasi tutur yang sedang berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden menunjukkan pola kedwibahasaan yang bilingualis dan diglosis karena sebagian besar responden menggunakan bahasa yang diketahui baik oleh pembicara atau lawan bicaranya. Responden menentukan bahasa apa yang tepat untuk digunakan pada situasi tutur yang sedang berlangsung.

Namun, dari data juga terlihat bahwa ada terjadi "kebocoran" dalam berbahasa ketika banyak responden yang menyatakan bahwa mereka pernah melakukan alih kode dari B1 ke B2 ketika berbicara dengan kerabat dan teman. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan perubahan pola bahasa ke pola bilingual tapi tidak diglosis. Meski demikian, perlu digaris bawahi bahwa perubahan pola tersebut terjadi hanya ketika situasi tutur memungkinkan responden untuk lebih longgar dalam pemilihan bahasa, seperti ketika berbicara dengan keluarga atau teman.

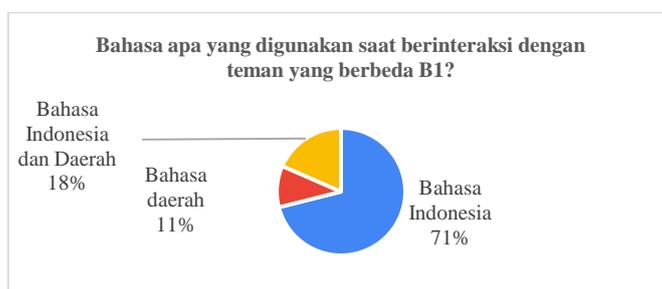
B. Deskripsi faktor-faktor Pemilihan dan Penggunaan Bahasa dalam Mahasiswa yang Bilingual Khususnya Mahasiswa Dayak, Batak, Dayak-Jawa.

Berdasarkan data yang masuk dari 42 responden instrumen penelitian dapat dilihat faktor-faktor pemilihan dan penggunaan bahasa pada mahasiswa yang bilingual, yakni tergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Seperti yang terlihat dalam jawaban responden terkait instrumen penelitian dari pertanyaan nomor (16) sampai nomor (25).



Gambar 12. Pertanyaan 16

Pada saat responden berinteraksi di kampus dengan teman satu daerah ada 41% responden yang menggunakan bahasa daerah, ada 33 responden menggunakan bahasa Indonesia. Dan ada 26% menggunakan bahasa Indonesia dan daerah (campur).



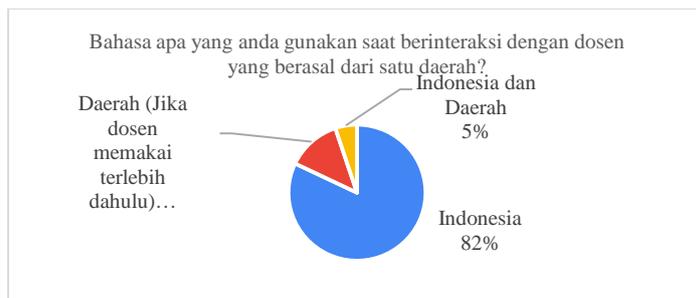
Gambar 13. Pertanyaan 17

Pada saat berinteraksi dengan teman yang berbeda B1 ada 71% responden menggunakan bahasa Indonesia, 18% menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dan ada 11 responden menggunakan bahasa daerah.



Gambar 14. Pertanyaan 18

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh responden menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan dosen. Hal ini berarti responden menyadari bahwa pada situasi yang resmi mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia



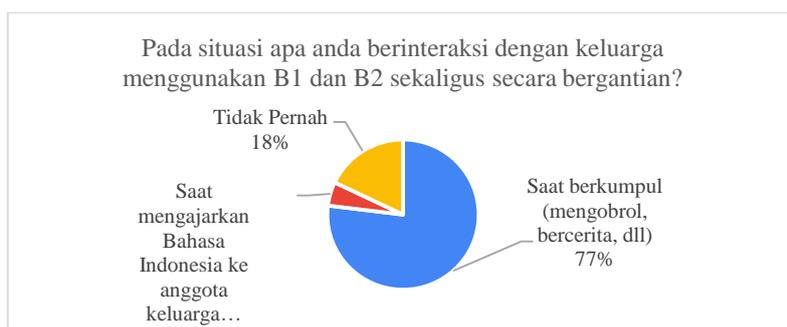
Gambar 15. Pertanyaan 19

Pada saat responden berinteraksi dengan dosen yang B1nya sama ternyata ada 82% mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia. Ada 13% menggunakan bahasa daerah jika dosen memulai terlebih dahulu. Kemudian 5% responden menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan. Hal ini terlihat pada tabel untuk jawaban pertanyaan nomor (19).



Gambar 16. Pertanyaan 20

Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan nomor (20), ada 68% responden yang berinteraksi dengan keluarga menggunakan B1 dan B2 sekaligus untuk mempererat komunikasi dalam keluarga. Sedangkan ada 32% tidak menggunakan B1 dan B2 secara bergantian.



Gambar 17. Pertanyaan 21

Dari tabel jawaban responden atas tentang situasi responden saat berinteraksi dengan keluarga menggunakan B1 dan B2 secara bersamaan. Ada 77% responden yang menjawab pada saat berkumpul dengan keluarga. Sementara ada 18% menggunakan B1 dan B2 pada keluarga pada saat mengajarkan bahasa Indonesia kepada keluarga. Ada 5% yang tidak pernah melakukan hal tersebut.



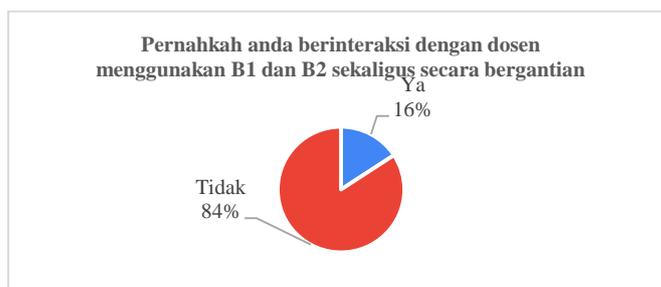
Gambar 18. Pertanyaan 22

Data dari tabel di atas dapat dilihat ada 80% responden yang menjawab berinteraksi dengan teman di kampus menggunakan sekaligus B1 dan B2. Sedangkan hanya 20% tidak melakukan hal tersebut.



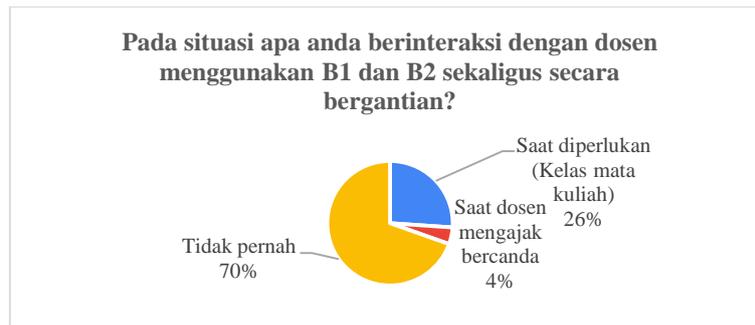
Gambar 19. Pertanyaan 23

Dari tabel data di atas, ada 77% responden menggunakan B1 dan B2 saat berinteraksi di kampus pada saat berkumpul dan ngobrol santai, dan ada 20% yang menjawab pada saat ada teman yang berbeda daerah.



Gambar 20. Pertanyaan 24

Dari tabel data (24) ada 84% responden menjawab tidak pernah berinteraksi dengan dosen menggunakan B1 dan B2 sekaligus dan hanya 16 % yang pernah melakukan hal tersebut.



Gambar 21. Pertanyaan 25

Data tabel (25) terlihat ada 70% responden tidak pernah berinteraksi dengan dosen dengan menggunakan B1 dan B2 sekaligus pada saat di ruang kuliah. Sementara itu ada 26 menggunakan B1 dan B2 dengan dosen pada saat diperlukan (di ruang kuliah). Sementara ada 4% responden mengaku berinteraksi dengan dosen menggunakan B1 dan B2 pada saat dosen mengajak bercanda.

Data-data diatas menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pola kedwibahasaan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya. Ketika berada pada situasi tutur yang lebih formal, seperti berbicara dengan dosen, saat berada di kampus, atau sedang melaksanakan perkuliahan, pola bilingualis dan diglosis menjadi lebih dominan. Responden lebih memilih untuk terus menggunakan Bahasa Indonesia yang memang digunakan untuk situasi-situasi formal dan secara budaya dianggap lebih sopan serta berterima di masyarakat. Akan tetapi, pada situasi yang lebih santai, seperti ketika berbicara dengan teman atau keluarga, responden lebih menunjukkan pola bilingualis tetapi tidak diglosis. Hal tersebut tampak dari banyaknya yang responden yang menjawab bahwa mereka sering menggunakan B1 dan B2 sekaligus ketika berkomunikasi di situasi tutur yang lebih santai.

C. Deskripsi Tantangan yang dihadapi oleh Mahasiswa Bilingual dalam Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Khususnya Mahasiswa Dayak-Batak, Dayak-Jawa, Dayak-Banjar.

Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa bilingual dalam pemilihan dan penggunaan bahasa khususnya mahasiswa Dayak-Batak, Dayak Banjar, dan Dayak Jawa terlihat dari data yang diperoleh dari responden dari data nomor (26) sampai data nomor (30). Dari data tersebut bisa dilihat beberapa tantangan yang dihadapi responden bilingual pada saat berinteraksi dengan orang lain. Di antaranya: adanya miskomunikasi dalam situasi yang formal, semiformal, maupun nonformal. Untuk mengatasi miskomunikasi tersebut responden menggunakan beberapa cara seperti meminta maaf dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan tutur,

Apakah Anda pernah mengalami miskomunikasi saat menggunakan bahasa pertama (B 1) dan bahasa kedua (B 2) dengan orang lain?
44 responses



Gambar 22. Pertanyaan 26

Data nomor (26) menunjukkan bahwa pada saat penggunaan B1 maupun B2 dengan orang lain ada 93% responden mengalami miskomunikasi, sedangkan ada 6,8 responden yang tidak mengalami miskomunikasi. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden mengalami miskomunikasi pada saat menggunakan B1 maupun B2.

Pada situasi apa Anda mengalami miskomunikasi dengan orang lain?
44 responses



Gambar 23. Pertanyaan 27

Data nomor (27) menggambarkan bahwa ada beberapa situasi yang membuat responden mengalami miskomunikasi pada saat menggunakan B1 maupun B2 pada saat berinteraksi dengan orang lain. Ada 61% responden mengalami miskomunikasi pada saat berada dalam situasi yang nonformal atau santai, sedangkan ada 22 responden mengalami miskomunikasi pada saat situasi resmi. Dan sisanya ada 15,9% responden mengalami miskomunikasi pada situasi yang semi-formal.

Bagaimana cara Anda untuk menghindari miskomunikasi dengan orang lain pada saat penggunaan bahasa pertama (B 1) ataupun bahasa kedua (B 2)?
44 responses



Gambar 24. Pertanyaan 28

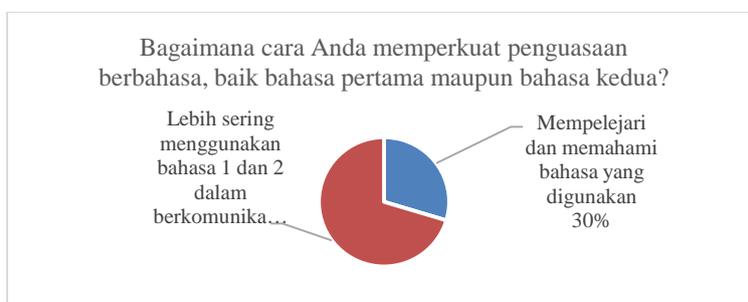
Data nomor (28) di atas menunjukkan cara responden menghindari miskomunikasi dengan orang lain pada saat menggunakan B1 maupun B2 pada saat berinteraksi. Ada 59,1% responden pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh lawan bicara. Sedangkan ada 31,8% responden untuk menghindari miskomunikasi menjelaskan ulang

isi dari percakapan. Sisanya ada 9,1% responden menghindari miskomunikasi dengan cara meminta maaf.



Gambar 25. Pertanyaan 29

Data nomor (29) ini menggambarkan tantangan yang dihadapi responden saat menggunakan B1 maupun B2. Ada 77,3% responden menjawab tantangan yang dihadapi responden adalah penguasaan bahasa yang minim dari lawan tutur atau lawan bicara. Sedangkan ada 22,7% responden tantangannya adalah dari pembicara sendiri.



Gambar 26. Pertanyaan 30

Data nomor (30) menunjukkan cara memperkuat penguasaan berbahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Ada 70% responden lebih sering menggunakan B1 maupun B2. Sedangkan sisanya ada 30% responden menjawab dengan cara mempelajari bahasa yang digunakan.

IV. SIMPULAN

Data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan pola-pola kedwibahasaan yang ada pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya. Berdasarkan jawaban responden dapat disimpulkan bahwa ada dua pola yang muncul. Pola pertama adalah pola bilingualis dan diglosis. Responden pada situasi tutur formal dapat memilih bahasa yang paling sesuai untuk digunakan yakni Bahasa Indonesia. Data menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya memiliki pemahaman bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling tepat digunakan ketika berinteraksi pada situasi yang formal seperti ketika berbicara dengan dosen atau berdiskusi di kelas ketika mengikuti kegiatan belajar.

Pola lain yang terlihat adalah pola bilingual tetapi tidak diglosis. Pola ini dapat dilihat ketika responden menjawab bahwa mereka pernah berkomunikasi dengan menggunakan B1 dan B2

sekaligus. Faktor utama dari munculnya pola ini adalah situasi tutur yang lebih santai, dapat dilihat dari lingkungan dan situasi serta lawan bicara responden ketika menggunakan dua bahasa sekaligus. Pada situasi tutur yang santai responden lebih leluasa dalam beralih kode dari B1 dan B2 karena dianggap tidak menyalahi norma dan etika pada situasi tersebut. Adanya dua pola yang berbeda ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya memiliki pengalaman sosiolinguisitik yang memadai karena dapat menggunakan bilingualisme yang dimilikinya secara tepat berdasarkan keperluan dan situasi tutur yang ada.

Berdasarkan data yang masuk dari 44 responden instrumen penelitian dapat dilihat pula faktor-faktor pemilihan dan penggunaan bahasa pada mahasiswa yang bilingual, yakni tergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Seperti yang terlihat dalam jawaban responden terkait instrumen penelitian dari pertanyaan nomor (16) sampai nomor (25).

Terakhir, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa bilingual dalam pemilihan dan penggunaan bahasa khususnya mahasiswa Dayak-Batak, Dayak Banjar, dan Dayak Jawa terlihat dari data yang diperoleh dari responden dari data nomor (26) sampai data nomor (30). Dari data tersebut bisa dilihat beberapa tantangan yang dihadapi responden bilingual pada saat berinteraksi dengan orang lain. Di antaranya: ada nya miskomunikasi dalam situasi yang formal, semiformal, maupun nonformal. Untuk mengatasi miskomunikasi dengan cara meminta maaf, menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Apatama, F. K., Perdana, I., Usop, L. S., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2023). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Imperfect The Series 2 Yang Disutradarai Oleh Naya Anindita*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 230-243.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul., dan Agustina, Leonic. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ditmar, N. 1976. *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold Ltd.
- Edi Edi, Linggua Sanjaya Usop, Indra Perdana, Elnawati Elnawati, & Sudaristi Oktaviani. (2022). CAMPUR KODE PADA NOVEL RESIGN! (2018) KARYA ALMIRA BASTARI . *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1(1), 75–89. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.158>

- Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. (2022, May). *Campur kode pada novel resign!(2018) karya almira bastari*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 75-89).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Istikharoh, I., Alifiah Nurachmana, Linggua Sanjaya Usop, Paul Diman, & Syarah Veniaty. 2023. Alih Kode Pada Konten Vlog Dalam Kanal Youtube Turah Parthayana. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.21>
- Mackey, W.P. 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J.A.Fishman (Ed.)1970.
- Miles, H.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks. CA: Sage Publication.
- Morris, Charles. 1938. *Signs, Language, Behavior*. Englewood Cliffs. N.J.:Prentice Hall.
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208).
- Nababan, P.W.J. 1987. *Sosiolinguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Natalia, A., Linarto, L., Poerwadi, P., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2023). *Pilihan Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Multietnik PBSI Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara Pada Siswa SMA*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 122-141.
- Pateda, Mansyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Putri, M., Purwaka, A., Perdana, I., & Misnawati, M. (2023). *Tindak Tutur Penolakan Ekspresif dalam Bahasa Dayak Maanyan Paju Epat di Desa Sababilah*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 142-152.
- Rafiek, M. 2010. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Sibarani Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). *Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 79-90.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). *Campur Kode Dalam Percakapan Komunitas Mahasiswa Di Asrama Lamandau Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Cerpen Siswa SMA Kelas XI*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153-168.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya*

(*Kajian Sociolinguistik*). ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.

Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN PODCAST CAPE MIKIR WITH JEBUNG DI SPOTIFY: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 115-123.

Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge- Paris: Mouton

Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyaniti, D. R. (2022). *Penerapan Strategi Penolakan dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris antara Guru dan Siswa di SMK PGRI 1 Jombang*. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(2), 3076-3084.